

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

THE TYLER CURRICULUM DEVELOPMENT MODEL AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS

Tatang Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi, Indonesia

Email: tatanghidayat@arraayah.ac.id

Endis Firdaus

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: endisf@upi.edu

Momod Abdul Somad

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: somad100@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengidentifikasi model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi seiring berjalannya waktu memang menuntut perkembangan kurikulum. Model kurikulum Tyler memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Padahal, model tersebut hanya menekankan pada aspek tujuan, terlepas dari proses pendidikan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, sebagai implikasinya, terlihat jelas bahwa model pengembangan kurikulum Tyler perlu dikembangkan dan sebenarnya harus dilihat dari berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menegakkan nilai-nilai keimanan, kesalehan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipungkiri harus difokuskan pada proses pendidikan yang sedang berlangsung, tidak hanya pada evaluasi yang diadakan di akhir proses pembelajaran.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum Tyler; pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, sekolah

Abstract

The purpose of this present study is to identify the Tyler curriculum development model and its implications in learning Islamic Religious Education in school. This study employed a qualitative approach and literature study method. The results of this study showed that the

conditions as the time progresses undeniably were in demands of curriculum development. The Tyler curriculum model had its own strengths and weaknesses. In fact, the model only emphasized the aspect of objectives, regardless of the ongoing educational process. Therefore, as an implication, it is obvious that the Tyler curriculum development model needed to be developed and it in fact should be viewed from various aspects, especially with regard to Islamic Religious Education which had its own distinguishing characteristics in establishing the values of faith, piety, and noble character. Therefore, Islamic Religious Education teaching and learning processes undeniably should focus on the ongoing educational processes, not merely to the evaluation held at the end of the learning process.

Keywords: *Tyler development curriculum; learning; Islamic religious education; school*

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai instrumen dalam rangka mengembangkan potensi manusia kiranya perlu mendapat perhatian lebih dari bidang lainnya, karena bidang pendidikan akan membebaskan manusia dari yang awalnya berada dalam kegelapan, menjadi manusia yang akan menguasai peradaban dunia. Pendidikan bukan hanya sekedar proses optimalisasi aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai adab manusia untuk mengoptimalkan kesempurnaan potensi yang dimiliki manusia.¹

Pendidikan terdiri dari berbagai komponen, antara komponen satu dan yang lainnya akan sangat mempengaruhi, salah satunya adalah kurikulum. Adanya kurikulum akan menyebabkan proses pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi akan dipengaruhi oleh komponen lainnya. Untuk senantiasa menjaga keseimbangan proses pendidikan yang bergerak secara dinamis, maka diperlukan proses refleksi dari bagian pelaksanaan kurikulum pendidikan.² Refleksi pelaksanaan kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, kurikulum sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan harus dirancang dengan sebaik-baiknya, supaya tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa efektif dan efisien.

Namun realita yang terjadi di Indonesia, ternyata para pemangku kebijakan yang ada di negeri ini sering mengganti kurikulum pendidikan yang menyebabkan proses

¹Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

²Budi Sanjaya and Maimun Aqsha Lubis, "Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Stake ' s Countenance Model Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah GUPPI, Kota Jambi 2012 / 2013," *International Journal of Islamic Thought* 4 (2013): 14–21.

pendidikan mengalami perubahan dari masa ke masa. Permasalahan gantinya kurikulum yang ada di negeri ini banyak menuai beberapa kontroversi dari beberapa kalangan, terutama dari kalangan ahli pendidikan. Kurikulum di Indonesia setelah merdeka tahun 1945 telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2002, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Perubahan kurikulum bisa terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya dari tujuan pendidikan yang berubah secara fundamental terutama ketika negara yang dijajah menjadi negara merdeka sehingga berimplikasi terhadap perubahan kehidupan di masyarakat, eksploitasi ilmu pengetahuan, dan perubahan lain yang mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan, dan ancaman serupa ini senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum, meskipun kurikulum tersebut relevan pada suatu saat.⁴

Permasalahan tentang kurikulum sebenarnya bukan hanya persoalan guru dan tenaga kependidikan, tetapi persoalan seluruh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika setiap terjadi perubahan kurikulum, maka akan muncul komentar-komentar tentang perubahan tersebut yang datang bukan hanya dari kalangan guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga dari kalangan masyarakat luas. Hal ini memang wajar, karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat.⁵

Sebab-sebab perubahan kurikulum antara lain karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi, keadaan hidup masyarakat, situasi politik di suatu negara, dan tuntutan lulusan yang ingin dicapai sehingga menyebabkan kurikulum yang ada perlu pengembangan.⁶ Berdasarkan realita ini, kurikulum yang ada memerlukan inovasi-inovasi yang akan menunjang dalam proses pendidikan, sehingga

³Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), 209-210.

⁵Abd Aziz Tata Pangarsa, "Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan Moral Values Of Islamic History," *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (2014): 29-40.

⁶Tatang Hidayat and Aceng Kosasih, "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 45-69.

ada beberapa penyebab perubahan kurikulum menuntut adanya pengembangan kurikulum yang berlaku di suatu negara.

Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum dalam sejarah pendidikan Indonesia merupakan bagian dari dialektika politik kekuasaan dan kepentingan. Kurikulum menjadi mesin politik kekuasaan untuk melancarkan segala program penguasa. Kurikulum bukan lagi membicarakan dan mencerminkan kebutuhan-kebutuhan sosial di tengah-tengah masyarakat. Bukan lagi cerminan bagaimana sesungguhnya peserta didik harus belajar dan mempelajari kehidupan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dengan demikian, kurikulum dan kekuasaan merupakan paket yang dirancang sedemikian rupa oleh para penguasa.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya solusi untuk menyelesaikannya, dalam hal ini bagaimana kurikulum yang ada untuk dikembangkan, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sekian banyak model pengembangan kurikulum yang ada, model pengembangan kurikulum Tyler kiranya menarik untuk dibahas, apalagi terhadap PAI. Sehingga timbul pertanyaan bagaimana implikasi model pengembangan kurikulum Tyler dalam pembelajaran PAI di sekolah ? Untuk menjawab pertanyaan ini maka diperlukan sebuah penelitian.

B. Metode Penelitian

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Dalam penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini termasuk dalam metode tajribi, yakni metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi, dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran antara keduanya.

Teknik pengambilan data dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber data dokumen. Dokumen merupakan catatan seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumen tentang sekelompok orang, peristiwa dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian merupakan informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, artefaks, gambar, photo. Dokumen tertulis dapat juga sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.

⁷Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan : Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Yang Progresif Dan Inspiratif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009).

Dalam studi literatur ini, penulis mengambil data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, hasil seminar, dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Dengan mengadakan studi terhadap literatur yang ada, peneliti dapat belajar secara lebih sistematis lagi tentang cara-cara menulis karya ilmiah, cara mengungkapkan buah pikiran yang akan membantu peneliti lebih kritis dan analitis dalam mengerjakan penelitiannya sendiri. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan interpretasi data, analisis isi dan penulis memberikan penjelasan serta kesimpulan secukupnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculum*. Awalnya memiliki pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run* = berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.⁸ Ditinjau dari asal katanya kurikulum berarti pacu atau lapangan yang dipakai untuk perlombaan memacu kuda. ‘*Currere*’ berarti lari. Kurikulum dimaksudkan suatu jarak yang harus ditempuh oleh kereta yang dipacu dalam suatu perlombaan dari awal hingga akhir. Hal ini secara tersirat dapat dipahami bahwa dalam kurikulum terdapat suatu tujuan yang hendak ditempuh oleh para peserta lomba dalam suatu kurun waktu yang telah ditetapkan. Pengertian kurikulum dalam bidang olahraga tersebut kemudian ditetapkan dalam bidang pendidikan.⁹ Berdasarkan uraian di atas, kurikulum dapat diartikan sebagai sarana sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam bidang pendidikan.

Landasan kurikulum merupakan nilai-nilai kepercayaan, tradisi, dan kekuatan lain yang berpengaruh terhadap bentuk dan kualitas pendidikan yang akan diberikan sekolah kepada peserta didik. Landasan tersebut berupa filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis. Keempat landasan tersebut memuat ide-ide, tingkah laku, prinsip,

⁸Ahmad Zubaidi, “Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (2015): 107–21.

⁹Widodo Agus and Syahrir Syam, “Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa Dan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,” *Parole*, Vol. 2, No. 1 (2011): 83–100.

kepercayaan (*believe*), dan kekuatan (*forces*) lain yang mempengaruhi, bahkan menentukan materi, pengalaman belajar, serta organisasi kurikulum.¹⁰

Sebuah pedoman dan perencanaan kurikulum terdiri dari organisasi kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Dalam proses ini implementasi menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Masing-masing komponen disusun dan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan yang berorientasi pada pelaksanaan kurikulum di lapangan yakni kondisi nyata proses pendidikan yang mengarah pada operasional dan dikembangkan secara komprehensif. Seluruh komponen yang ada dalam manajemen menjadi bagian pentahapan dalam proses implementasi kurikulum di sekolah.¹¹

Setiap implementasi pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut yakni tujuan, bahan ajar, metode, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan pedoman kurikulum, interaksi siswa dan guru akan berlangsung. Interaksi ini terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang mencakup lingkungan fisik, alam, sosial budaya, politik, ekonomi, dan religi.¹²

Tidak mengherankan pembahasan kurikulum hampir selalu ada dalam setiap pengkajian masalah-masalah pendidikan. Karena kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga tidak berlebihan apabila kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat strategi dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan merupakan syarat mutlak serta bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, kata kurikulum awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yakni olahraga pacuan kuda. Namun kesininya kata kurikulum

¹⁰Mohd Ansyar and Nurtain, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1993), 20.

¹¹E Sri Widianingsih, "Majamenen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur)," *Jurnal Ilman*, Vol. 1, No. 2 (2014): 160–72.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

¹³Muhamad Tisna Nugraha, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Al-Turats*, Vol. 10, No. 1 (2016): 13–21.

digunakan dalam bidang pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sarana bagi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Kurikulum memiliki landasan yang melandasi kurikulum itu dibuat, diantaranya landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis. Di sisi lain, kurikulum juga memiliki komponen-komponen inti yakni tujuan, bahan ajar, metode, dan penilaian. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan pendidikan, bahkan merupakan syarat mutlak yang tak terpisahkan dari pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum

Munculnya inovasi biasanya dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan. Begitu pun inovasi yang terjadi dalam kurikulum ditujukan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam pendidikan. Inovasi kurikulum mencakup aspek struktur kurikulum, materi kurikulum, dan proses kurikulum. Inovasi kurikulum dilakukan bergantung pada dinamika masyarakat, sehingga perubahan di masyarakat berimplikasi perubahan dalam pendidikan. Di sisi lain, inovasi pendidikan dapat juga lahir manakala terdapat pendirian yang baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat.¹⁴

Ditinjau dari segi pengertiannya, pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas, komprehensif, dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi organisasi berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum, spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya yang memiliki tujuan untuk memudahkan proses belajar-mengajar.¹⁵

¹⁴Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

¹⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 193-194.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum antara lain faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹⁶ Adapun beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum diantaranya : *Pertama*, prinsip relevansi. *Kedua*, relevansi fleksibilitas. *Ketiga*, prinsip kontinuitas. *Keempat*, prinsip praktis. *Kelima*, prinsip efektivitas. Adapun prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum diantaranya : *Pertama*, prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. *Kedua*, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. *Ketiga*, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. *Keempat*, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan pengajaran. *Kelima*, prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.¹⁷

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum setidaknya bisa menempuh dan mencakup dua langkah : *Pertama*, merumuskan visi dan misi secara jelas. *Kedua*, berdasar visi dan misi tersebut dijabarkan kompetensi-kompetensi standar yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dalam berbagai dimensi masyarakat, baik kebutuhan sekarang maupun masa depan, tanpa melupakan kebutuhan masa lalu.¹⁸

Model pengembangan kurikulum dapat berupa ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Di samping itu, ada model yang mempersoalkan keseluruhan proses dan ada pula yang hanya menitikberatkan pandangannya pada mekanisme penyusunan kurikulum.¹⁹ Proses pengembangan kurikulum mengkaji berbagai alternatif jawab untuk mengembangkan kualitas yang diinginkan.²⁰

Apabila kurikulum diurai secara struktural, akan terdapat paling tidak empat komponen utama, yakni tujuan, isi, strategi pelaksana, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan.²¹ Pengembangan kurikulum terdapat

¹⁶Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran (Curriculum and Learning Material Development)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁷Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek, 150-154*.

¹⁸Yeehad Arlee, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 13 Kota Malang (Skripsi)* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tidak dipublikasikan), 2015).

¹⁹Zainal Arifin, "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),137.

²⁰Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 101.

²¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 21.

proses utama yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan instruksional. Pedoman kurikulum meliputi latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi, dan struktur organisasi. Silabus berisi mata pelajaran secara lebih rinci yang diberikan ruang lingkup dan urutan pengkajiannya. Desain evaluasi termasuk strategi revisi mengenai bahan ajar dan organisasi bahan serta strategi instruksionalnya. Adapun pedoman instruksional untuk setiap mata pelajaran dikembangkan sesuai silabus.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang lebih baik dan menyesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Kurikulum dikembangkan karena mengikuti situasi dan kondisi kehidupan masyarakat, sehingga kurikulum membutuhkan inovasi untuk dikembangkan supaya bisa mengikuti kebutuhan di masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum diantaranya faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pengembangan kurikulum memiliki prinsip umum dan prinsip khusus yang melandasinya. Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum mesti merumuskan visi dan misi secara jelas serta visi dan misi tersebut dijabarkan kompetensi-kompetensi standar yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan di masyarakat. Model pengembangan kurikulum dapat berupa ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Di sisi lain, ada model yang mempersoalkan keseluruhan proses dan ada pula yang hanya menitikberatkan pada mekanisme penyusunan kurikulum. Jika diurai secara struktural, kurikulum terdiri dari empat komponen utama, yakni tujuan, isi, strategi pelaksana, dan komponen evaluasi. Adapun proses utama dalam pengembangan kurikulum terdiri dari pedoman kurikulum dan pengembangan instruksional.

3. Model Kurikulum Ralph Tyler

Ralph W. Tyler lahir pada 22 April 1902 di Chicago. Tyler merupakan seorang pendidik dari Amerika yang bekerja di bidang penilaian dan evaluasi. Ia mendapat jabatan di sejumlah badan yang menetapkan pedoman untuk mempengaruhi kebijakan dan yang mendasari lahirnya Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1965 di Amerika. Tyler membagi aktivitasnya, pada siang hari ia bersekolah, dan

²²S Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 8.

malam harinya ia bekerja sebagai operator telegraf kereta api. Ia menerima gelar sarjananya pada tahun 1921 saat usia 19 tahun dari Doane College di Kreta, Nebraska. Aktivitas pertama mengajarnya adalah sebagai guru sekolah tinggi sains di Pierre, South Dakota. Kemudian, ia memperoleh gelar master dari Universitas Nebraska pada tahun 1923 dan gelar Ph. D. dari Universitas Chicago pada tahun 1927.²³

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principiles Curriculum and Instruction* (1949), Tyler mencatat bahwa *curriculum development weeded to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*.²⁴

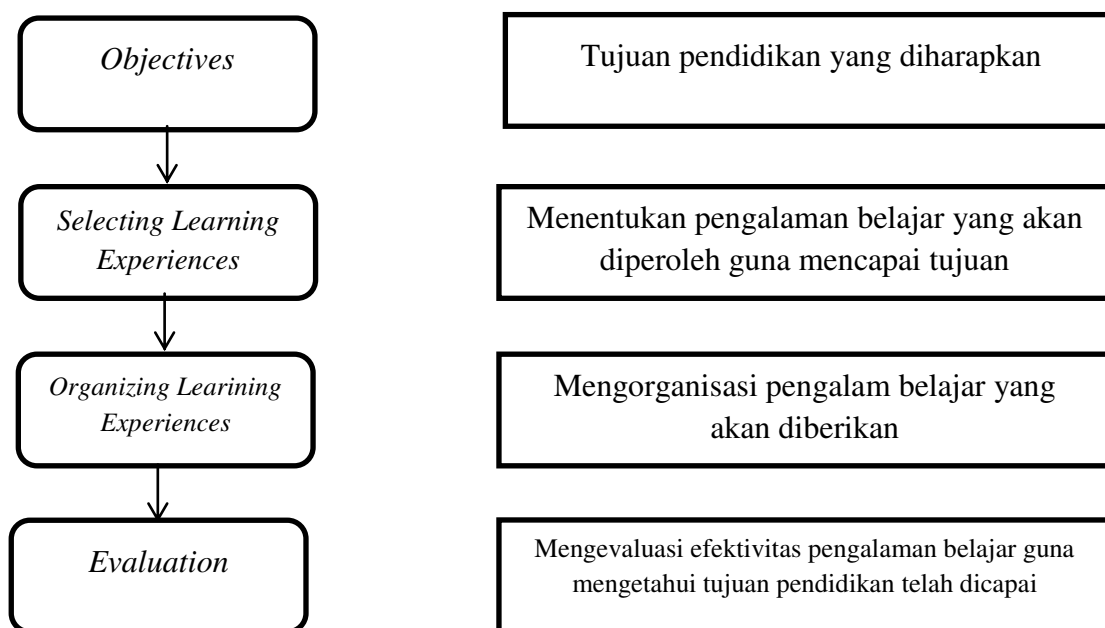
Tyler tidak menyebutkan langkah-langkah konkret dalam pengembangan kurikulumnya. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut:

- a. *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan).
- b. *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).
- c. *Organizing Learining Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan).
- d. *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).²⁵

²³Aris Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Pendidikan : ' Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach : Ralph W . Tyler) ,'" 1960, 55–68.

²⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Prakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 178.

²⁵Ali Mudlofir, "Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 12-13.



Bagan 1 Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Sebagai bapak pengembang kurikulum, Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler sering dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya. Hal itu, karena dalam menentukan *objectives* model, ia terkesan sangat kaku. Namun, sebenarnya pandangan yang demikian tidak selalu benar, mengingat banyak karya Tyler yang salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal, bahkan cenderung menghindarinya.²⁶ Beberapa penulis lain berpendapat bahwa Tyler tidak menjelaskan sumber tujuan secara memadai. Tetapi, sebenarnya Tyler telah membahas hal itu dalam satu buku utuh. Dia telah menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari anak didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat, dan psikologi belajar. Tentu saja Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade yang lalu.²⁷

Menurut Tyler, tugas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mendefinisikan tujuan dengan mempertimbangkan studi tentang peserta didik, kehidupan kontemporer, dan saran dari spesialis materi pelajaran. Data berasal dari

²⁶Joanne McDermott, "Looking Back to Move Forward: A View of Nursing Education through the Theoretical Lens of Dewey, James and Tyler," *Nurse Education Today*, Vol. 32, No. 8 (2012): 839–41, <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.020>.

²⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, 179.

studi ini kemudian harus diputar oleh filsafat pendidikan, sosial pembangun kurikulum dan temuan psikologi pembelajaran. Tujuan itu harus dinyatakan dalam model yang membuat mereka berguna memilih pengalaman belajar, yang kemudian diorganisasikan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses evaluasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, dan untuk memastikannya bahwa pengetahuan ini dimasukkan ke dalam perencanaan masa depan.²⁸

Dalam pengkajian kurikulum, seseorang harus memiliki keterampilan belajar bahasa tingkat pra-primer agar anak-anak saat memasuki kelas satu berdasarkan empat elemen Tyler. Sehingga dari penelitian berdasarkan empat elemen Tyler yakni penilaian seperti pendidikan harus berpusat pada aktivitas.²⁹ Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tyler juga menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari anak didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.³⁰

Tyler merumuskan evaluasi hasil belajar dari tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwohl. Pendekatan ini kemudian diberi nama pendekatan/ model Tyler, sesuai nama pengembangnya. Model Tyler kemudian banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan. Cara pendekatan berorientasi tujuan ini bisa juga digunakan untuk mengevaluasi program lain seperti program kesehatan. Dalam perkembangan lebih lanjut, tujuan model ini kemudian dikembangkan lagi oleh Mettfessel dan Michael tahun 1967, oleh Provus 1973 dan juga oleh Hammond. Dari beberapa model pendekatan baru ini ciri utamanya tetap sama yaitu jika program sudah mempunyai

²⁸Abraham Blum and Moshe Azencot, "Adaptation of the Tyler-Schwab Curriculum Model to the Training of Agricultural Advisers," *Agricultural Administration and Extension*, Vol. 25, No. 1 (1987): 37–47, [https://doi.org/10.1016/0269-7475\(87\)90056-0](https://doi.org/10.1016/0269-7475(87)90056-0).

²⁹Hossein Ghasempour Moqhadam, Moosa Piri, and Galavij Vafayi far, "Curriculum Assessment Need of Language Learning Skills in Pre Primary Schools in Order to Enter the First Grade of Elementary School Based on Tyler's Four Elements," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 89 (2013): 425–35, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.872>.

³⁰Ali Usmar, "Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Proses Kegiatan Belajar," *Jurnal An-Nahdhah* 11, no. 2 (2017): 1–12.

tujuan yang hendak dicapai, maka evaluasinya berfokus pada apakah tujuan itu telah dicapai.³¹

Sementara itu, ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi. *Pertama*, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. *Kedua*, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Penilaian mestinya membandingkan antara siswa sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti program tersebut, dari perbandingan tersebut akan nampak atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.³² Tyler menyebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari kurikulum tercapai. Evaluasi berorientasi program dari Tyler ini didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut.³³

Penilaian pendidikan Tyler menetapkan 7 (tujuh) langkah untuk menentukan sejauh mana tujuan program/kegiatan pendidikan telah dicapai : *Pertama*, menetapkan tujuan umum. *Kedua*, menggolongkan tujuan. *Ketiga*, mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku. *Keempat*, menentukan situasi dimana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan. *Kelima*, mengembangkan teknik pengukuran. *Keenam*, mengumpulkan data kinerja. *Ketujuh*, membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan.³⁴

Setelah mendeskripsikan langkah-langkah evaluasi berorientasi tujuan di atas, Tyler juga mendeskripsikan 6 (enam) tujuan dari sekolah (khususnya sekolah di Amerika): *Pertama*, menguasai informasi. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan kerja dan keterampilan belajar. *Ketiga*, mengembangkan cara berpikir yang efektif. *Keempat*, menginternalisasikan sikap, minat, apresiasi, dan kepekaan sosial. *Kelima*, menjaga

³¹Putra, "Evaluasi Program Pendidikan: Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach : Ralph W . Tyler)."

³²Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 83-84.

³³Putra, "Evaluasi Program Pendidikan..."

³⁴Ibid.

kesehatan fisik. *Keenam*, mengembangkan filsafat hidup (semakin lama kita belajar, semakin kita bisa meningkatkan filosofis hidup, dari tidak tahu menjadi mengetahui).³⁵

Adapun beberapa analisis terhadap model Tyler sebagai berikut : *Pertama*, model ini hanya mengukur aspek tujuan, dengan kata lain apakah tujuan obyek evaluasi yang ditetapkan secara formal dalam *blue print* tercapai atau tidak. *Kedua*, model ini tidak akan mengukur apa yang terjadi di luar tujuan formal program tersebut. *Ketiga*, contoh penerapan model ini: Tujuan program pengentasan 1.000 orang buta huruf Al-Qur'an. Evaluasi hanya mengukur pada akhir program apakah tujuan tersebut tercapai. Evaluasi tidak mengukur efek sampingan positif atau negatif dari program tersebut. *Keempat*, contoh lain penerapan model ini: Evaluasi ujian nasional bertujuan untuk mengukur apakah rata-rata nilai hasil belajar siswa secara kumulatif siswa mencapai 75. Evaluasi itu tidak akan mengukur apakah siswa yang tidak lulus mengalami stress dan lain-lain.³⁶

4. Implikasi Model Pengembangan Kurikulum Tyler dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Kurikulum tidak akan lepas dari yang namanya tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Tahapan pelaksanaan bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik, sumber data yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Tahap evaluasi bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol dan melihat hasil akhir yang dicapai.³⁷

Proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu aktivitas inti, karena dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.³⁸ Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses dalam melaksanakan dan menguji kurikulum. Kegiatan pembelajaran mencakup semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mengimplementasikan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum* –

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

³⁸Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, No. 2 (2019): 115, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

curriculum in action). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Sebenarnya guru yang menjadi kunci dalam keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum yang sebenarnya.³⁹ Dengan demikian, peran guru merupakan kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum.⁴⁰

Model kurikulum Tyler meletakkan konsep dasarnya terhadap tujuan, pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan dan bagaimana mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai. Dalam konteks PAI, sebelum merumuskan kurikulum terlebih dahulu harus merumuskan apa tujuan PAI yang ingin diharapkan di suatu lembaga. Tujuan PAI harus dirumuskan oleh beberapa ahli supaya ditemukan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Rumusan tujuan PAI yang akan dicapai harus diawali dari pandangan terhadap konsep manusia, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Sehingga rumusan tujuan PAI mesti selaras dengan diciptakannya manusia, yakni menjadi manusia yang sempurna dan mulia.⁴¹ Manusia yang sempurna dan mulia yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, beradab, cerdas dari sisi intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi.⁴²

Model kurikulum yang berorientasi pada tujuan memiliki beberapa kebaikan, antara lain : *Pertama*, tujuan yang akan dicapai jelas bagi penyusun kurikulum. *Kedua*, tujuan-tujuan tersebut akan memberikan arah yang jelas di dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis-jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, tujuan-tujuan itu akan memberikan arah dalam melakukan penelitian terhadap proses dan hasil yang dicapai. *Keempat*, hasil evaluasi yang berorientasi pada tujuan

³⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 74.

⁴⁰Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018): 101–11.

⁴¹Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islam: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2018): 75–91, <http://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.

⁴²Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Lentera Pendidikan*, Vol. 21, No. 2 (2018): 188–205, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.

tersebut akan membantu pengembang kurikulum di dalam melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.⁴³

Tujuan kurikulum mesti dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai faktor: *Pertama*, tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan. *Kedua*, kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Ketiga*, kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan. *Keempat*, kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. *Kelima*, kesesuaian tujuan dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴ Setelah diidentifikasi, dirumuskan dan dikembangkan, aspek pelaksanaannya harus juga terpenuhi. melakukan koordinasi konsep dan manusia pelaksanaannya memerlukan syarat-syarat tertentu. Satuan bahan ajar yang tersusun rapi baru akan menjadi kenyataan setelah dilaksanakan. Kriteria yang perlu dipenuhi antara lain : sarana utama, dukungan pihak luar dan kepentingan pribadi.⁴⁵

Selanjutnya proses apa yang akan dibuat untuk membuat peserta didik memiliki pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud, sehingga dalam kurikulum yang dibuat mesti memuat proses pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik. Kemudian pada tahap mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan, kurikulum perlu disusun dalam rangka memuat beberapa aspek supaya pengalaman belajar yang akan didapat peserta didik bisa memberikan perubahan terhadap potensi yang ada dalam diri mereka. Setelah kurikulum itu disusun dan melalui proses, untuk mengetahui keberhasilan kurikulum perlu diadakan sebuah evaluasi, yang mana evaluasi tersebut untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum Tyler hanya mengukur aspek tujuan yang ingin dicapai melalui evaluasi. Adapun dalam pembelajaran PAI yang dilihat keberhasilannya bukan hanya sebatas tujuan telah

⁴³Arifin, "Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum," 146.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 122-123.

⁴⁵Maryanto, *Kurikulum Lintas Bidang Studi* (Jakarta: Rasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 28.

tercapai, tetapi ada proses yang tidak kalah penting untuk dilihat, yakni proses perkembangan kesholehan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya ketika kurikulum PAI menentukan tujuan para calon sarjana harus menghafal 4 juz al-Qur`an, maka kurikulum tersebut hanya mengukur dari segi keberhasilannya, tidak mengukur dari segi positif dan negatifnya terkait program tersebut. Di sisi lain, misalnya penerapan model kurikulum Tyler terhadap evaluasi PAI bertujuan untuk mengukur apakah rata-rata nilai hasil belajar peserta didik secara kumulatif mencapai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan evaluasi tersebut tidak akan mengukur apakah siswa yang tidak lulus mengalami depresi.

PAI merupakan bidang keilmuan yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam, yang dalam evaluasinya harus selalu terukur dengan data dan terlihat secara indrawi, sedangkan evaluasi dalam PAI ada beberapa nilai inti yang justru tidak mesti selalu terukur dengan data dan terlihat secara indrawi, salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.⁴⁶ Implikasinya, tujuan pembelajaran PAI mesti dirumuskan terlebih dahulu dengan baik supaya selaras dengan tujuan diciptakannya manusia, sehingga saat evaluasi dilakukan ada patokan yang jelas untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajarannya. Sementara itu, keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya dilihat saat evaluasi di akhir pembelajaran tanpa memperhatikan proses pendidikan yang dilakukannya. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum Tyler perlu dikolaborasikan dengan kurikulum lain supaya selaras dengan bidang PAI.

Wujud nyatanya mesti ada kolaborasi antara kurikulum model Tyler dengan kurikulum integrasi, karena ada beberapa manfaat kurikulum yang integrasi ini, antara lain: *Pertama*, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain. *Kedua*, kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan kepada masalah yang berarti dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat. *Keempat*, aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berpikir sendiri dan bekerja sendiri atau bekerja secara kelompok. *Kelima*, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan, dan kematangan murid.⁴⁷

⁴⁶Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2019): 159–81.

⁴⁷Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 5.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan ‘Aqidah Islam sebagai asas kurikulum. Mewujudkan kurikulum pendidikan Islam memerlukan kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan negara.⁴⁸ Dengan cara demikian pendidikan di Indonesia akan lebih baik dan bisa melahirkan calon-calon pemimpin yang akan memimpin dunia dan memiliki karakter akhlak mulia.⁴⁹

D. Kesimpulan

Kata kurikulum awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yakni olahraga pacuan kuda. Namun kesininya kata kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sarana bagi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Kurikulum memiliki landasan yang melandasi kurikulum itu dibuat, diantaranya landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis. Di sisi lain, kurikulum juga memiliki komponen-komponen inti yakni tujuan, bahan ajar, metode, dan penilaian. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat strategi dalam keseluruhan pendidikan, bahkan merupakan syarat mutlak yang tak terpisahkan dari pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang lebih baik dan menyesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Kurikulum dikembangkan karena mengikuti situasi dan kondisi kehidupan masyarakat, sehingga kurikulum membutuhkan inovasi untuk dikembangkan supaya bisa mengikuti kebutuhan di masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum diantaranya faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Jika diurai secara struktural, kurikulum terdiri dari empat komponen utama, yakni tujuan, isi, strategi pelaksana, dan

⁴⁸Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018): 218–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.

⁴⁹Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019): 10–17, <http://www.jkpi.com/index.php/jkpi/article/view/13/10>.

komponen evaluasi. Adapun proses utama dalam pengembangan kurikulum terdiri dari pedoman kurikulum dan pengembangan instruksional.

Model pengembangan Tyler dapat dilihat pada tahapan *Objectives* (tujuan pendidikan apa yang diharapkan untuk dicapai), *Selecting Learning Experiences* (pengalaman belajar apa yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud), *Organizing Learning Experiences* (bagaimana mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan) dan *Evaluation* (bagaimana untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan telah dicapai).

PAI merupakan bidang keilmuan yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam, yang dalam evaluasinya harus selalu terukur dengan data dan terlihat secara indrawi, sedangkan evaluasi dalam PAI ada beberapa nilai inti yang justru tidak mesti selalu terukur dengan data dan terlihat secara indrawi, salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Implikasinya, tujuan pembelajaran PAI mesti dirumuskan terlebih dahulu dengan baik supaya selaras dengan tujuan diciptakannya manusia, sehingga saat evaluasi dilakukan ada patokan yang jelas untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajarannya. Sementara itu, keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya dilihat saat evaluasi di akhir pembelajaran tanpa memperhatikan proses pendidikan yang dilakukannya. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum Tyler perlu dikolaborasikan dengan kurikulum lain supaya selaras dengan bidang PAI, salah satunya dengan model kurikulum integrasi.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Agus, Widodo, and Syahrir Syam. "Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa Dan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro." *Parole* 2, no. 1 (2011): 83–100.
- Ansyar, Mohd, and Nurtain. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1993.
- Arifin, Zainal. "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arlee, Yeehad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 13 Kota Malang (Skripsi)*.

- Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tidak dipublikasikan), 2015.
- Blum, Abraham, and Moshe Azencot. "Adaptation of the Tyler-Schwab Curriculum Model to the Training of Agricultural Advisers." *Agricultural Administration and Extension* 25, no. 1 (1987): 37–47. [https://doi.org/10.1016/0269-7475\(87\)90056-0](https://doi.org/10.1016/0269-7475(87)90056-0).
- Budi Sanjaya, and Maimun Aqsha Lubis. "Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Stake ' s Countenance Model Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah GUPPI , Kota Jambi 2012 / 2013." *International Journal of Islamic Thought* 4 (2013): 14–21.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. I (2019): 159–81.
- Hidayat, Tatang, and Aceng Kosasih. "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2019): 45–69.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018): 218–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Lentera Pendidikan*, Vol. 21, No. 2 (2018): 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.
- Hidayat, Tatang. "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018): 101–11.
- Hidayat, Tatang, and Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Taraf

Berfikir Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, No. 2 (2019): 115. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019): 10–17. <http://www.jkppis.com/index.php/jkppis/article/view/13/10>.

Maryanto. *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. Jakarta: Rasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

McDermott, Joanne. “Looking Back to Move Forward: A View of Nursing Education through the Theoretical Lens of Dewey, James and Tyler.” *Nurse Education Today*, Vol. 32, No. 8 (2012): 839–41. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.020>.

Moqhadam, Hossein Ghasempour, Moosa Piri, and Galavij Vafayi far. “Curriculum Assessment Need of Language Learning Skills in Pre Primary Schools in Order to Enter the First Grade of Elementary School Based on Tyler’s Four Elements.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 89 (2013): 425–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.872>.

Mudlofir, Ali. “Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.” Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1982.

Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Nugraha, Muhamad Tisna. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Al-Turats*, Vol. 10, No. 1 (2016): 13–21.

Pangarsa, Abd Aziz Tata. “Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan Moral Values Of Islamic History.” *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (2014): 29–40.

Putra, Aris Try Andreas. “Evaluasi Program Pendidikan: Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach : Ralph W . Tyler),” n.d., 55–68.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Sa’ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung:

Tatang Hidayat, Endis Firdaus, Abdul Somad: Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Remaja Rosdakarya, 2004.

Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran (Curriculum and Learning Material Development)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suryosubroto. *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Usmar, Ali. "Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Proses Kegiatan Belajar." *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11, No. 2 (2017): 1–12.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Widianingsih, E Sri. "Majamenen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur)." *Jurnal Ilman*, Vol. 1, No. 2 (2014): 160–72.

Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Yang Progresif Dan Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Zubaidi, Ahmad. "Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (2015): 107–21.